

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kajian mengenai perempuan, terus menerus diperbincangkan dan selalu dikaji dalam bincang apapun. Baik itu seminar, diskusi, simposium, dan berbagai kesempatan perbincangan mengenai kajian perempuan. Perbincangan-perbincangan diatas membicarakan segala aspek kehidupan perempuan, diantaranya organ reproduksi, hak-hak perempuan, peluang dan harapan-harapan perempuan dalam keluarga, lingkungan, pendidikan dan agama.

Dari sebagian kalangan ada yang memandang positif dan tidak sedikit pula kalangan yang memandang negatif terhadap perempuan. Ada beberapa filsuf yang mengemukakan pendapat, Aristoteles salah satunya, seorang filsuf yunani dengan pemikirannya yang brilian. Ia pernah mengatakan *A woman is the last link between animals and human being* (perempuan adalah mata rantai terakhir setelah hewan dan manusia). Sedangkan Socrates berpendapat bahwa perempuan adalah kunci dari perpecahan yang ada di dunia.<sup>1</sup> selain dari bebera tokoh filsuf, tradisi, adat istiadat, budaya dan negara juga memberikan nilai negatif kepada perempuan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan ditempatkan diposisi rendah, awal dalam opini tersebut telah ada sejak penciptaan manusia pertama Adam yang

---

<sup>1</sup> Witri Arningsih, "Pengantar" dalam Yusuf Qardhawi, *Paduan Fiqh Perempuan Terjemahan Ghazali Mukri* (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004). vii

diciptakan dari tanah kemudian menjadi manusia seutuhnya dan ditempatkan dalam surga, penciptaan perempuan dari tulang rusuk adam, diusirnya adam dari surga, banyak menimbulkan bencana, masalah menstruasi dll. Aspek di atas telah mengalami legitimasi diberbagai kalangan dan telah terkontruksi secara sosial di beberapa negara seperti Yunani, Cina, Arab, dan Romawi.<sup>2</sup>

Mengenai penciptaan perempuan telah banyak dipakai dan dikaji oleh agama Abrahamik: Yahudi, Nasrani, dan Islam<sup>3</sup>, hal ini menghasilkan tiga asumsi. *Pertama*,

---

<sup>2</sup> Bangsa romawi memperlakukan perempuan dalam perbudakan dan ketidakberdayaan resmi. Ketidakterlibatan perempuan dalam ranah sosial sangat kental pada masa itu, terkhusus segala aspek apapun yang memiliki unsur “maskulin” terlarang bagi kaum perempuan. Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terjemahan. Toni B. Febriantono (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003), 134. Dalam kepercayaan yunani kuno perempuan di yakini sebagai pangkal awal dari kekacauan dan kehancuran dunia. Mitos yang berkembang dalam mitologi yunani bahwa para pendahulu bangsa Yunani yang dianggap sebagai leluhur mereka, meyakini bahwa sebab awal terjadinya kekacauan, penderitaan kehancuran bahkan penyakit di dunia adalah ulah pandora. Pandora merupakan perempuan bodoh yang tidak taat pada suaminya sendiri Ephimetus. Abdul Wahid “Pemimpin Perempuan dalam Pandangan Fatimah Merssini” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, 1. Bangsa Arab memandang perempuan lebih rendah dari pada laki-laki di karenakan dilihat dari segi fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki, selain itu anggapan bahwa kelahiran anak perempuan akan membawa aib bagi keluarga dan mendatangkan kehancuran. Dalam sejarah islam disebutkan bahwa khalifah Umar Ibn Khattab sebelum menjadi muslim ia pernah membunuh ketiga anaknya karena memiliki jenis kelamin perempuan. Witri Arningsih, “Pengantar” dalam Yusuf Qardhawi, *Panduan Fiqh Perempuan*, xi pada masa peradaban cina perlakuan terhadap perempuan sedikit mengalami perubahan, sebelum kedatangan konfusius, para ibu diperlakukan secara terhormat namun hanya sesaat. Dalam literatur sejarah banyak dikatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya perempuan dalam peradaban cina adalah permulaan dari sistem feodal. Perempuan diperlakukan secara hina, status pendidikannya dicabut, semua kebebasan dan hak-haknya dibatasi. Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Gender sesuai Tuntutan Islam*, terj. Burhan Wirasubrata, Kunda D. Nuryakien (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001). 20-21.

<sup>3</sup> Kisah penciptaan hawa yang diambil dari tulang rusuk adam telah di jelaskan dalam kitab kejadian 2: 21-23. *Al-Kitab* (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2004). 2. Dalam tradisi Islam kisah mengenai penciptaan perempuan telah dijelaskan pula dalam hadis Nabi Saw: “Telah bercerita kepada kami Abu kuraib dan Musa. Keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Husein Ibn Ali dari Zaidah dari Maisaroh Al Asyja’i dari Abu Hazim dari Abi Hurairah r.a, berkata: “Rasulullah SAW. Bersabda: : “berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya, dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok, berwasiatlah kepada perempuan”. Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005). 87.

perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan diambil dari bagian tubuh laki-laki. Hal ini dilihat secara ontologis, deviritatif dan sekunder. *Kedua*, Perempuan menjadi penyebab utama adam diturunkan ke bumi oleh Tuhan, secara aksiologis perempuan harus diperlakukan dengan rasa curiga, hina dan rendah. *Ketiga*, mengenai asal muasal penciptaan perempuan yang mengambil bagian dari tubuh laki-laki bahkan penciptaannya sebagai pelengkap laki-laki. Sehingga eksistensinya, perempuan diciptakan sebagai pelengkap dan tak memiliki makna fundamental.<sup>4</sup>

Pandangan di atas menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap perempuan. Masalah pernyataan itu di yakini secara terus-menerus dari generasi ke generasi, walaupun banyak pula kalangan yang membantah pernyataan itu, pandangan diatas terus bergulir namun belum mampu untuk menghilangkan pernyataan itu secara menyeluruh. Kedudukan perempuan tetap menjadi di bawah laki-laki sampai saat ini. sehingga posisi perempuan di wilayah domestik semakin kuat.<sup>5</sup>

Salah satu ciri yang membedakan laki-laki dengan perempuan adalah menstruasi. Menstruasi sendiri ialah proses biologis sebagai ciri bahwa perempuan telah matang

---

<sup>4</sup> Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).89

<sup>5</sup> Perjuangan kaum feminis nyatanya membuahkan hasil dalam meluruskan persepsi miring mengenai perempuan. Hasilnya terbukti dengan adanya banyak pihak yang merubah cara pandangnya terhadap perempuan. Namun persepsi yang telah lama muncul tersebut tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Salah satu contoh yang sering terlihat adalah ketika dalam sebuah resepsi pernikahan, para kiai sering memaparkan bahwa sang pengantin lelaki telah menemukan tulang rusuknya yang hilang. Hal ini membuktikan bahwa cara pandang terhadap perempuan masih dipahami dengan kultur terdahulu.

dan kesiapan kehamilan kelak. Dalam proses menstruasi sendiri beredar mitos yang menyudutkan perempuan, hingga membatasi proses sosial mereka.<sup>6</sup>

Leonard Swidler mengatakan dalam tradisi-tradisi umat Yahudi pengalaman menstruasi disimbolkan sebagai kutukan dari tuhan akibat dosa yang telah dilakukannya. Salah seorang pendeta Yahudi mengeluarkan perkataan bahwa ada sembilan penderitaan yang akan dialami oleh perempuan, akibat dosa asal yang telah dilakukannya, diantaranya: darah menstruasi (karena hawa dulu tak pernah mengalami), sakit dalam darah keperawanan, sakit ketika melahirkan, tanggungan kehamilan, sakit ketika melubangi telinga, kesulitan dalam merawat anak, keharusan menutup kepala, tidak dipercaya sebagai saksi dan terjadinya kematian.<sup>7</sup>

Dampak dari pemahaman mengenai menstruasi ini timbul, salah satunya adalah penilaian masyarakat yang ditujukan pada perempuan. Perlakuan khusus kepada perempuan yang sedang mengalami menstruasi semakin menyudutkan perempuan pada hal-hal irasional yaitu dikucilkan masyarakat bahkan keluarganya sendiri.<sup>8</sup> Banyaknya larangan bagi perempuan menstruasi, dengan begitu sebagian dari pada

<sup>6</sup> Sri Suhandjati Sukri, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002). 122

<sup>7</sup> Sukri. 123

<sup>8</sup> Dalam sejarah, banyak mitos-mitos berkembang menjadi pemahaman dalam lini masyarakat. Terutama masalah menstruasi pada perempuan. Menstruasi dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang sarat makna dan mitos. Darah menstruasi dianggap tabu, karena perwujudan dari dosa Hawa kepada Tuhan. Perlakuan khusus bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi masih dipercaya oleh setiap suku, bangsa dan kepercayaan. Di pedalaman Eropa, Asia Tengah, dan Afrika Utara, sampai saat ini bahwa tatapan mata seorang perempuan yang sedang mengalami menstruasi (*menstruant gaze*) dapat menimbulkan sebuah bencana. Pengalaman menstruasi pertama dialami oleh seorang perempuan dari suku Cheyene, ia diasingkan selama 7 hari, seluruh tubuhnya di cat warna merah, dan ditempatkan dalam gubuk yang ditutup rapat, konsep ini lebih dikenal sebagai *menstrual hut*. Nasaruddin Umar, "Teologi Menstruasi: antara Mitologi dan Kitab Suci". *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol, 5, No. 1 Januari 2007, 7-9.

hidupnya harus dihabiskan dalam pengasingan, hal ini berdampak pada peranan perempuan di wilayah sosial.<sup>9</sup>

Prinsip pokok dari ajaran Islam adalah persamaan derajat antar manusia, baik laki-laki maupun perempuan berbeda suku dan bangsa. Pembeda manusia dengan manusia lain ialah ketaqwaan kepada Allah SWT, proses dalam bertaqwa ini yang sangat kental dalam ajaran Islam. Hal ini akan menimbulkan sikap toleransi dalam setiap interaksi antar manusia yang berbeda tersebut. Dalam Islam, perempuan mendapatkan penghargaan tinggi yang terhormat berbeda dengan cara pandangan masyarakat Islam dalam mempersepsikan mereka.<sup>10</sup> Persepsi tersebut lahir karena perbedaan para *mufassir* dan *Muhadissin* dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>11</sup>

Dari beberapa banyak hadis, ada salah satu redaksi hadis yang diasumsikan memiliki unsur mendiskreditkan perempuan, yakni larangan memilih pemimpin dari kaum perempuan.<sup>12</sup> Beberapa pendapat dalam penguatan hadis itu, yaitu: bahwa

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, "Teologi Menstruasi: antara Mitologi dan Kitab Suci," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 5 (2007).

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). 269

<sup>11</sup> Pemahaman mengenai Teks Al-Qur'an sangat ditentukan oleh siapa dan kondisi sosial pada saat itu. Bagaimana mereka memberi interpretasi terhadap Al-Qur'an di dasarkan pada epistemologi dan metologi makna yang ada (hermenetik) dan konteks mereka dalam membacanya. Inayah Rohmaniyah, "Meninjau Ulang Wacana Spiritualitas dan Perempuan", *Musawa: Jurnal Gender dan Islam*. Vol. 6, No.2, 2008. 166.

<sup>12</sup> Hadis di atas berbunyi: "Telah bercerita kepada kami Ustman Ibn Al-Haisam, telah bercerita kepada kami 'Auf dari Hasan dari Abu Bakrah berkata: "Sungguh Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat pada hari Jamal (Perang). Tatkala Nabi mendengar orang-orang Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai pemimpin, maka beliau bersabda: "Tidaklah sekali-kali suatu kaum memperoleh kemakmuran, apabila menyerahkan urusan mereka kepada perempuan." (H.R. Buchori). Kadarusman, *Agama, Relasi gender dan Feminisme*, 93. Fatima Mernissi, mengkritik hadis tersebut, karena menurutnya Abu Bakrah adalah seseorang yang pernah dijatuhi hukuman dera, akibat dirinya memberi kesaksian palsu. Fatima Mernissi menggunakan prinsip Maliki dalam mengkritik perawi hadis. Maliki menuturkan perkataan mengenai siapa-siapa saja yang termasuk perawi hadis, maliki

perempuan memiliki akal yang lemah dan cenderung lebih mendominasi perasaan dalam aspek apapun, sehingga menimbulkan ketidaktegasan dalam mengambil setiap keputusan.<sup>13</sup> Kemudian dalam aspek peribadahan, tingkat spiritualitas seorang perempuan jauh dibawah laki-laki disebabkan perempuan akan mengalami gangguan alamiah (menstruasi) yang mengakibatkan berhalangan dalam urusan ibadah.

Dalam beberapa keilmuan Islam, penempatan kedudukan perempuan berapa dibawah laki-laki, seperti ilmu fiqih memberikan hak dan peluang lebih luas kepada laki-laki ketimbang pada perempuan.<sup>14</sup> Sedangkan objek kajian ilmu kalam lebih berkaitan dengan kepercayaan dan ketuhanan seperti sifat-sifat, esensi dan ketetapan tuhan.

---

mengatakan bahwa ada dari beberapa perawi hadis yang ditolak, salah satunya adalah ia pernah berbohong, bukan hanya dalam konteks perannya sebagai seorang yang berilmu dan perawi hadis. Tapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti berbohong kepada sesamanya, walaupun tidak ada sangkut pautnya dalam ranah keagamaan. Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, terjemahan. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1991). 76-77.

<sup>13</sup> Persepsi bahwa laki-laki lebih cerdas dari perempuan disebabkan oleh dua faktor: *Pertama*, Persepsi bahwa laki-laki lebih cerdas dari perempuan yang didasarkan pada pemahaman agama dan bersumber dari hadis Nabi SAW. *Kedua*, Masyarakat paternalistik yang sangat *male dominated* khususnya tradisi masyarakat Islam anggapan perempuan sebagai masyarakat kelas dua (*second gander*). Sebagian pemahaman tersebut disebabkan pemahaman agama, dalam tradisi paternalistik hak dan peluang perempuan dalam mengembangkan kemampuannya tidak terlalu besar, perempuan tidak diperbolehkan memiliki kesempatan pendidikan tinggi. Abdul Mu'thi, *Mitos-mitos Perempuan Kurang Akal* dalam Sri Suhandjati Sukri. *Pemahaman Islam dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002) 53-54.

<sup>14</sup> Diantara contoh hak seorang laki-laki lebih besar dari perempuan adalah: laki-laki diperbolehkan untuk melakukan poligami sedangkan perempuan tidak, laki-laki diperbolehkan menjadi *muadzin* dan imam sedangkan perempuan tidak diperbolehkan. Selama masih ada laki-laki dan dua orang perempuan yang menjadi saksi dipengadilan sama dengan satu orang laki-laki. Kemudian ketika pembagian harta warisan laki-laki mendapatkan bagian lebih banyak dari perempuan karena suatu alasan bahwa harta laki-laki akan menjadi nafkah bagi perempuan. Kautsar Azhari Noer dan Oman Faturrahman, "Pria-Wanita sebagai Korespondensi Kosmis: Perempuan dalam literatur Tasawuf" dalam Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). 209.

Kajian kelimuan kalam dan fiqih sering membicarakan manusia dari aspek fisik, sedangkan tasawuf membahas manusia lebih melampaui aspek fisik seorang manusia. Sachiko Murata mengatakan bahwa relasi gender bisa dijawab dengan kearifan atau lebih tepatnya *sapiental tradision* yaitu suatu tradisi yang lebih memandang manusia dari struktur realitasnya. Para sufi mencoba membicarakan persoalan relasi gender dengan pendekatan yang unik dan tak kita sangka sebelumnya. Beberapa tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Penelitian ini mencoba melihat pemikiran Jalaluddin Rumi mengenai Perempuan.

Rumi dikenal sebagai tokoh dengan pemikiran yang terkenal sebagai sosok humanis dan toleran, dalam tiap interpretasi pemikirannya rumi selalu menebar cinta-kasih menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian manusia. Ajaran tasawuf Rumi tak hanya dikenal dalam lingkup Islam saja namun beberapa agama seperti Yahudi dan Nasrani memiliki ketertarikan mempelajari ajaran Tasawuf Jalaluddin Rumi.<sup>15</sup>

Tahun 1999 masyarakat Amerika dan Eropa merasakan kejanggalan dalam hati mereka, jenuh akan gerakan *New Age* yang berkembang saat itu. Kerinduan akan ajaran-ajaran Tasawuf menjadi jalan tengah terhadap kejanggalan *New Age*. Ajaran Tasawuf Rumi dijadikan sebagai peralihan bagi masyarakat di Amerika dan Eropa pada masa itu. Phyllis Tickle seorang redaktur majalah *Publisher's Weekly* mengatakan, bahwa popularitas Jalaluddin Rumi berkembang pesat berkaitan dengan

---

<sup>15</sup> A.J. Arberry, *Jalaluddin Rumi, Kearifan Cinta Renungan Sehari-hari Kutipan Fihi ma Fihi*. terjemahan. Jami'atul Hikmah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005). 192

dahaga spirirualitas kami yang luar biasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya, adanya ketertarikan yang unik dalam ajaran Tasawuf Rumi sebagai wujud gaya hidup (*life style*) dari keinginan masyarakat barat sehingga menemukan alternatif dari pengganti gerakan *New Age* dan ajarannya. Kemudian masyarakat Amerika dan Eropa menjadikan sosok Rumi sebagai pengejawantahan dari panggilan Tuhan untuk kembali kepada-Nya. Sebagian masyarakat mulai tertarik dengan Tasawuf, Islam dan ada juga yang kembali dalam akar agamanya Kristen. Selain itu ajaran Rumi membawa pengaruh besar, terutama dalam pemahaman relasi keturunan antara warga keturunan Arab dan Amerika.<sup>16</sup>

Fenomena di atas menunjukan bahwa pengaruh sosok Rumi bukan hanya pada masyarakat Islam, tapi juga masyarakat diluar Islam. Pengaruh yang diberikan Rumi pada mereka sangat besar. Oleh karena itu yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah, sosok Jalaluddin Rumi yang terkenal sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian sekaligus humanis, lalu bagaimana Rumi memberi pandangan mengenai Perempuan? kemudian bagaimana Rumi memberi sikap terhadap perempuan, apakah positif atau sebaliknya? Analisis pada penelitian ini adalah lebih menekankan pada aspek pemikiran Jalaluddin Rumi menggunakan analisis gender.

---

<sup>16</sup> Darwin Bahar, "Tasawuf dan Jalan Cinta Rumi", dalam nabil-on-the-spot-blogspot.com, diakses pada tanggal 29 Oktober 2008



Dalam sejarah perkembangan pemikiran mengenai ketidakadilan sosial, analisis gender dianggap sebagai analisis yang baru. Analisis gender dianggap sebagai suatu inovasi dalam ranah penelitian jika dibanding dengan analisis-analisis klasik semisal, analisis kelas, analisis kultural dan analisis hegemoni-ideologi meski sebenarnya analisis gender masih berada pada tahap mendasar.<sup>17</sup> Analisis gender memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari kondisi sosial budaya yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Peradaban manusia modern (baik pria maupun wanita) terlihat ingin menguasai, mendominasi dan mengeksploitasi, maka dari itu persoalan gender adalah sesuatu yang sangat penting mengingat hal ini akan berpengaruh pada aspek pembangunan. Mengingat begitu pentingnya kesetaraan gender dalam strategi pembangunan baik laki-laki dan perempuan dalam hal ini, maka perlu adanya perberdayaan yang terimplementasikan dalam bentuk kerjasama antara keduanya (laki-laki dan perempuan) sehingga tidak ada salah satu pihak yang di diskreditkan apa lagi diuntungkan.<sup>18</sup> Pemahaman mengenai keadilan gender sangat penting untuk dipahami, serta sebagai bentuk dari gerakan keadilan perempuan dalam mengembalikan nilai-nilai fundamental perempuan.

Arah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana seorang Rumi dengan pemikiran dan pengaruhnya terhadap dunia perempuan apakah Rumi melihat sosok perempuan dari aspek kultural atau pemaknaan anatomis sebagai dua makhluk Tuhan

---

<sup>17</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 4

<sup>18</sup> Sachiko Murata, Sakapur Sirih, Ratna Megawangi, *The Tao of Islam*, VII (Mizan, 1999). 8

(laki-laki dan perempuan). Penelitian ini ingin melihat pemikiran Jalaluddin Rumi mengenai Perempuan menggunakan analisis gender yang berjudul gender dalam perspektif sufisme.

### **B. Rumusan Masalah**

Setelah pemaparan latar belakang diatas tiba saatnya pada fokus rumusan masalah yaitu: bagaimana Perempuan perspektif Jalaluddin Rumi dilihat dari aspek kesetaraan gender?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah menelaah pemikiran Jalaluddin Al-Rumi mengenai perempuan dilihat dari aspek kesetaraan gender.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu: *Pertama*, Memberikan pemahaman lebih luas mengenai perempuan dilihat dari pemikiran dan karya-karya Rumi kepada para mahasiswa terkhusus para penggiat pemikiran Rumi. *Kedua*, merupakan sumbangsih pustaka pada khazanah akademis kedepannya dalam forum-forum gender.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pemikiran para tokoh tasawuf telah banyak memberikan simposium mengenai berbagai macam permasalahan dan pemecahannya. Salah satu telaah unik tokoh sufi ialah Jalaluddin Rumi, Rumi merupakan sosok sufi dengan pemikiran yang brilian

dan seorang penyair terkemuka. Syair-syair Rumi memberi makna kebijaksanaan mengenai perdamaian, cinta-kasih, kemanusiaan dan perempuan.

Skripsi Fina Ulya yang berjudul *Perempuan dalam Pandangan Jalaluddin Rumi* memberi banyak kajian menarik di dalamnya, terkhusus pembahasan perempuan dalam masyarakat Islam. Menurutnya, penafsiran Al-Qur'an dan Hadis mengenai posisi perempuan oleh para mufasir dan muhaddisin bisa ditinjau dari segi kultur dan kondisi sosial pada saat itu. Sehingga bisa saja seseorang melakukan interpretasi mengenai perempuan, namun apakah penafsiran yang ditujukan langsung untuk perempuan benar-benar objektif dan bijaksana? tidak terintervensi dengan keadaan budaya dan kondisi sosial pada saat itu. Maka pemahaman tentang perempuan yang sudah melekat hingga sekarang dan telah terkonstruksi oleh budaya pada masa lampau, sehingga seolah Al-Qur'an dan As-Sunnah menempatkan posisi perempuan sebagai *second gender* pada wilayah sosial.<sup>19</sup>

Kemudian Annemarie Schimmel dalam tajuk bukunya berjudul *My Soul is A Woman: Aspek Feminis dalam Spiritualitas Islam*, Schimmel memaparkan bahwa Rumi mengetahui Do'a-do'a yang dilantunkan seorang perempuan ketika menstruasi akan didengar oleh Tuhan. Pandangan Schimmel menyangah pemahaman bahwa perempuan menstruasi tidak dapat melakukan interaksi dengan Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Fina Ulya. "Perempuan dalam Pandangan Jalaluddin Rumi" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, 18.

<sup>20</sup> Annemarie Schimmel, *My Soul is A Woman: Aspek Feminis dalam Spiritualitas Islam*, IV (Bandung: Mizan, 2016).199.

Penelitian Abd. Basyir Mardjudo yang berjudul *Isu Gender dalam Islam*, memaparkan bahwa gender digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi sosial budaya. Keadilan gender menuntut keadilan dari aspek sosial budaya, hal ini menjadi artikulasi radikal bagaimana dua jenis kelamin ini berinteraksi dalam sektor sosial, isu gender lebih menekankan pada nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar harmoni dalam interaksi sosial menjadi sinergis. Karena dalam ajaran Islam gender diartikan sangat teliti dalam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kesetaraan gender menjadi momok yang sangat krusial jika di interpretasikan kearah sosial budaya.<sup>21</sup>

Skripsi ini lebih mengarah pada nilai sufisme memandang kesetaraan gender,

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Permasalahan gender selalu manis dibibir untuk diperbincangkan, banyak sekali perbincangan mengenai gender di era saat ini, kebanyakan pembentukan simposium yang bertemakan gender ini selalu ditujukan kepada perempuan. Dipenghujung abad ke-20, telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi gender. Antara tahun 1960-1970-an, gerakan feminisme Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan terutama oleh seorang filsuf Prancis abad ke-20 Jean Paul Sartre.

---

<sup>21</sup> Abd. Basyir Mardjudo, "Isu Gender dalam Islam," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.1. No.2 (2009). 203.

Menurut Sartre kelahiran manusia tidak memiliki sifat alami, fitrah, atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung bagaimana manusia menciptakan esensinya sendiri. karenanya apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan dimana ia berada.

Pemahaman mengenai sifat alami seseorang atau lebih khususnya laki-laki dan perempuan menurut Simone de Beauvoir, dalam rangka menolak eksistensi sifat alami laki-laki dan perempuan. Dalam literturnya ia mengatakan bahwa perempuan secara kultural perlakuan sebagai makhluk sekunder (*The Secondary Creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anak-anaknya, wilayah penempatan perempuan ada pada bagian domestik dan tidak boleh pada wilayah publik layaknya seorang laki-laki. Simone percaya bahwa dalam penempatan perempuan di wilayah domestik bukan karena sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminin yang melekat pada perempuan seperti pengasuh, pemelihara, pasif, dan submisif adalah sifat yang dikonstruksikan oleh kebudayaan patriarkhi. Dalam pemahaman kulturisasi norma feminin tersebut dilanggengkan agar perempuan bisa terus “ditindas”. Maka dari itu literatur Sufisme telah banyak menelaah mengenai Perempuan agar para perempuan bisa keluar dari norma-norma tersebut agar mereka bisa menemukan eksistensinya sendiri.

Jalaluddin Rumi sebagai seorang tokoh Sufi membawa pemahaman mengenai perempuan dengan model kosmologi Islam, meski kurang lazim namun pemahaman

mengenai perempuan perlu di telaah sedemikian rupa sehingga relasi gender bisa menemukan arah ke dalam keadilan.

Melihat bagaimana Rumi memahami perempuan dengan analisis gender dalam kaca mata Tasawuf, sebuah penelitian mengenai persoalan gender yang tak ada habisnya, dimana satu pandangan dengan pandangan yang lain tidak memiliki titik temu. Mempersepsikan sesuatu berarti kita memiliki pandangan tertentu mengenai yang dipersepsikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai perempuan yang dipersepsikan oleh Jalaluddin Rumi.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu telaah menyelidiki secara mendalam dan eksploratif oleh seseorang dengan hati-hati. Sehingga akan diperoleh pemecahan dari permasalahan tersebut.<sup>22</sup> sebelum melakukan telaah atas permasalahan tersebut terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan eksploratif, terutama keterkaitannya dengan pemecahan permasalahan yang akan diteliti. Salah satu jenis penelitian ialah kepustakaan, dilakukan dengan pengkajian buku-buku, literatur, jurnal dan sumber-sumber pustaka lainnya.<sup>23</sup>

Tahap berikutnya adalah menentukan rancangan penelitian, dalam pembahasan ini akan ditentukan rancangan penelitian berupa tahap-tahap penelitian dalam

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005). 1

<sup>23</sup> Kaelan. 101

prosedur penelitian diantara lain: judul penelitian, masalah penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan merumuskan rancangan semestara, untuk arahan penelitian.<sup>24</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif-kualitatif, penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan, melukiskan serta menelaah data sesuai dengan fakta-fakta yang sedang terjadi. Metode ini digunakan agar mengetahui secara mendalam bagaimana suatu masalah yang akan diteliti dengan melihat keselarasan dengan situasi dan kondisi saat ini. Sehingga peneliti akan bisa mengambil suatu penolakan, penerimaan, solusi dan pemecahan masalah dalam penelitian terkait gender yang terjadi dalam lingkup sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, kebijakan dan hak-hak dengan melihat bagaimana pemahaman gender dalam pemikiran Jalaluddin Rumi.

## **2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian Kualitatif yang menjadi poros dalam menentukan langkah awal penelitian yaitu dengan mengumpulkan naskah-naskah, data-data, berupa tulisan, buku, jurnal, majalah serta literatur lain yang memiliki relevansi kedalam penelitian tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kepustakaan (*Library Reasearch*), penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai bentuk

---

<sup>24</sup> Kaelan. 101

telaah pada objek dengan cara mengenal, mencermati dan membahas suatu objek secara teoritis dan konseptual.

Langkah selanjutnya, peneliti mencari sumber-sumber terkait penelitian yang diusung dari buku-buku, jurnal, majalah serta teks-teks terkait permasalahan yang diangkat. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti mulai mengklasifikasi dan menganalisis sumber-sumber terkait secara sistematis sesuai dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer diambil dari karya Jalaluddin Rumi yang berjudul *Matsnawi* yang diterjemahkan oleh Sayed G. Safavi dan Reynold Nicholson dan dari *Fihi ma Fihi'* berbahasa Indonesia.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data penunjang dan pelengkap dalam penelitian dari karya-karya Jalaluddin Rumi yang tidak dibicarakan langsung maupun tidak langsung. Data yang digunakan untuk penunjang dan pelengkap diantaranya, buku Annemarie Shcimmel yang berjudul *My Soul is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, Akulah Angin Engkaulah Api, Sachiko Murata, yang berjudul *The Tao of Islam*, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Trasnformasi Sosial*.



Adapun teknik penelitian yakni penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi agar selaras dengan analisis isi.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Deskriptif, menguraikan secara holistik mengenai tokoh yang akan menjadi objek kajian. Menurut Huserl, deskripsi merupakan suatu usaha untuk menemukan eidos pada fenomena tertentu.<sup>25</sup> Deskripsi digunakan dalam upaya menelusuri secara luas corak pemikiran Jalaluddin Al-Rumi sebelum menggunakan analisis gander.
2. Interpretasi, sosok tokoh ditelusuri untuk menyingkap makna dan nuansa pemikiran khas dari tokoh yang akan diteliti. Maka dari itu untuk mengetahui secara jelas apa yang maksud dari pemikiran sang tokoh tersebut perlu adanya bentuk interpretasi mengenai sosok tokoh yang diteliti, hal ini berupaya agar otentifikasi kebenaran dari pemikiran tokoh tersebut tersingkap secara universal dan mendalam. Dalam menjelaskan pemikirannya, Rumi banyak menghasilkan dan melahirkan banyak karya yang penuh makna, pemikirannya tertuang dalam sebuah cerita, anekdot, puisi-puisi, dan syair-syairnya. Untuk memahami syair dan puisi-puisi Rumi maka perlu adanya metode interpretasi sehingga pemahaman Rumi mengenai perempuan menjadi jelas dan tak terjadi

---

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 43.

overlapping. Salah satu cara yang digunakan untuk memahami puisi-puisi serta kandungan pemikirannya yakni dengan metode intertekstualitas. Intertekstualitas adalah upaya pencarian pemahaman dari satu teks ke teks yang lainnya dalam berbagai naskah.

3. Analisis Data, Analisis data adalah suatu proses mengatur dan mensistematiskan suatu data yang diperoleh, kemudian mengorganisirkan data tersebut menjadi sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>26</sup> Penelitian ini akan mencoba menguraikan secara sistematis corak pemikiran Rumi mengenai perempuan menggunakan analisis gender.



---

<sup>26</sup> Kaelan. 168.